

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional atau bahasa negara. Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia berorientasi pada hakikat pendidikan bahasa, jika belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi dan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya (Depdiknas, 2004: 2). Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, baik lisan ataupun tulis dan memunculkan penghargaan terhadap hasil cipta manusia.

Secara umum mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar siswa memiliki kemampuan antara lain: 1) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, 2) memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, keperluan, dan keadaan, 3) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, 4) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, 5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan 6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia (Depdiknas, 2006: 2)

Hastuti (2003: 77) mengatakan kalau terdapat kecenderungan dari pemakai bahasa untuk lebih mengikuti jalur pikirannya sendiri tanpa mematuhi kaidah-kaidah dalam berbahasa ataupun kaidah tata bahasa. Perlu diketahui bahwa, baik berkomunikasi secara lisan maupun tulisan, kaidah berbahasa harus dipatuhi agar pesan yang disampaikan oleh penutur hingga kepada lawan tutur dan komunikasi berjalan efektif serta efisien. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, masih banyak siswa yang melakukan kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa tidak hanya terdapat pada tuturan tetapi juga terdapat pada bahasa tertulis. Hal ini ditinjau dari ragam bahasa berdasarkan sarana pemakaiannya yaitu ragam lisan dan tulis (Setyawati, 2010: 2).

Bahasa tertulis terikat pada aturan-aturan kebahasaan, seperti ejaan, susunan, sistematika, dan teknik-teknik penulisan. Apabila siswa tidak memenuhi aturan-aturan kebahasaan tertulis, terjadilah kesalahan kebahasaan. Salah satu kesalahan kebahasaan tertulis yang masih sering dilakukan siswa adalah kesalahan sintaksis. Ruang lingkup kesalahan sintaksis berkisar pada kesalahan frasa, klausa dan kalimat berikut alat-alat sintaksis yang membentuk unsur-unsur tersebut. Selain itu, diangkatnya permasalahan ini karena dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan menunjukkan bahwa pemahaman dan penguasaan struktur bahasa khususnya pemilihan kata (diksi), frasa, klausa, dan kalimat dalam bahasa tulis yang dimiliki siswa rata-rata belum benar.

Kesalahan berbahasa oleh siswa dapat mempengaruhi hasil belajar dan tujuan pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran bahasa tidak tercapai. Permasalahan ini menyebabkan guru harus mengkaji dan mengevaluasi tingkatan

kesalahan berbahasa siswa. Kesalahan berbahasa siswa tidak lepas dari kesalahan pengajaran. Adakalanya guru kurang teliti dalam memberikan materi sehingga dapat membuat siswa melakukan kesalahan. Kesalahan berbahasa memerlukan adanya pembenaran supaya kesalahan tidak terus terulang. Selain itu, kurang adanya kegiatan mengoreksi tugas siswa yang membuat tidak mengetahui kesalahannya, sehingga pembelajaran bahasa Indonesia dalam teks cerita fabel yang dibuat oleh siswa di sekolah ialah sumber utama untuk analisis kesalahan bahasa.

Dalam proses pembelajaran bahasa kesalahan berbahasa itu wajar, dari kesalahan tersebut guru bisa mengevaluasi tingkatan kesalahan dengan memberikan penilaian dan perbaikan terhadap kesalahan berbahasa mulai yang mendasar. Perbaikan atas kesalahan berbahasa dalam keterampilan menulis dapat membantu siswa mengetahui kesalahan berbahasa yang sering dilakukan. Siswa dapat memperbaiki kesalahan dan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa khususnya dalam menulis. Hal ini bisa ditunjukkan dengan makin berkurangnya frekuensi kesalahan ataupun tidak ditemukan lagi kesalahan, tetapi kesalahan berbahasa yang mendasar sering terabaikan.

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Nurul Istinganah (2012) yang berjudul “Analisis Kesalahan Sintaksis pada Karangan Narasi Ekspositoris Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kesalahan sintaksis pada karangan narasi ekspositoris siswa kelas VIII SMP 1 Banguntapan ada dua. Pertama, kesalahan penggunaan struktur frasa meliputi enam kesalahan, yaitu: penggunaan preposisi yang tidak tepat,

susunan kata yang tidak tepat, penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir, penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan, penjamakan ganda, dan penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat. Kedua, kesalahan penggunaan struktur kalimat meliputi tujuh kesalahan, yaitu: kalimat yang tidak berpredikat, kalimat yang tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat tak lengkap), subjek ganda, penggunaan preposisi pada verba transitif, kalimat yang rancu, penghilangan konjungsi, dan penggunaan konjungsi yang berlebihan.

Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalia Ayu Sari (2013) Kesalahan Berbahasa Tataran Frasa dalam Karangan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 30 Semarang. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kesalahan berbahasa tataran frasa dalam karangan siswa kelas VIII SMP Negeri 30 Semarang meliputi kesalahan struktur frasa, salah karena berlebihan, penggunaan preposisi yang tidak tepat, salah pengulangan, penambahan kata tertentu pada frasa yang unsurnya tidak terpisahkan, dan penghilangan kata tertentu yang menghubungkan bagian-bagian frasa.

Analisis kesalahan merupakan proses yang didasarkan pada analisis kesalahan orang yang sedang belajar dengan objek yaitu bahasa yang sudah ditargetkan. Bahasa yang ditargetkan bisa berupa bahasa ibu ataupun bahasa nasional dan bahasa asing. Dalam penelitian ini targetnya adalah bahasa nasional. Analisis kesalahan dapat bermanfaat sebagai alat pada awal-awal dan selama tingkat-tingkat variasi program pengajaran sasaran dilaksanakan. Tindakan ini pada awalnya sebagai alat yang bisa membuka pikiran guru untuk mengatasi kerumitan bidang sintaksis yang dihadapkan pada siswa.

Penulis telah melakukan wawancara dengan salah satu guru bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 1 Labuhan Deli yang menyatakan bahwa guru sudah menjelaskan aspek-aspek kebahasaan kepada siswa, seperti jenis-jenis kata, kalimat, fungsi kata dalam kalimat, penggunaan tanda baca dalam kalimat, dan struktur yang ada dalam teks fabel. Akan tetapi, masih ada siswa yang belum menerapkan materi yang telah disampaikan oleh guru, sehingga masih banyak terdapat kesalahan kalimat salah satunya yaitu kesalahan dalam penggunaan subjek dan predikat. Guru mengatakan banyak siswa menganggap bahwa menulis teks fabel merupakan hal yang sulit sehingga mereka malas untuk belajar menulis. Faktor yang lain yang menyebabkan ada siswa yang masih belum tepat dalam membuat kalimat dan salah menempatkan tanda baca dalam kalimat, dan rendahnya kemampuan serta minat siswa dalam membaca maupun menulis teks cerita fabel.

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling sulit dikuasai oleh siswa. Keterampilan menulis meliputi keterampilan-keterampilan lain yang lebih khusus seperti penguasaan ejaan, konjungsi, preposisi, struktur kalimat, kosakata, dan penyusunan paragraf. Pembelajaran menulis seharusnya mendapatkan perhatian lebih dalam agar siswa dapat memahami dan menguasai keterampilan menulis. Oleh karena itu, maksud dari mendapatkan perhatian lebih dalam yaitu bahwa dalam belajar menulis, siswa harus diajak dan dilatih menulis secara terus-menerus, secara berkala agar siswa bisa mahir dan kreatif dalam menulis.

Salah satu keterampilan menulis yang dipelajari dalam mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 1 Labuhan Deli adalah menulis cerita fabel yang terdapat dalam KD 3.15 yaitu mengidentifikasi informasi tentang fabel/legenda daerah setempat yang dibaca/didengar, dan KD 4.15 yaitu menceritakan kembali isi cerita fabel/legenda daerah setempat yang dibaca/didengar. Cerita fabel merupakan cerita tentang kehidupan binatang yang berperilaku menyerupai manusia. Fabel termasuk jenis cerita fiksi, bukan kisah tentang kehidupan nyata. Cerita fabel sering disebut cerita moral karena pesan yang ada di dalam cerita fabel berkaitan erat dengan moral. Oleh karena itu, hendaknya siswa mampu menuangkan gagasannya secara sistematis, runtut, dan lengkap.

Namun, masih banyak pula persoalan yang dihadapi siswa dalam membuat teks cerita fabel. Masalah-masalah yang dihadapi siswa antara lain: (1) sulit menentukan tema dan struktur dari cerita fabel, (2) keterbatasan informasi yang disebabkan kurangnya referensi, (3) adanya rasa malas atau bosan, dan (4) penguasaan kaidah bahasa yang kurang baik, (5) siswa masih sulit untuk merangkai kalimat kedalam tulisan dengan menggunakan bahasa sendiri dalam menulis teks fabel, dan (6) siswa harus mampu merangkai sebuah kata-kata dan menyusun kembali cerita yang sudah didengar, dan harus terampil dalam mengekspresikan dari perilaku tokoh yang ada pada teks fabel yang dibuat oleh siswa. Berdasarkan masalah-masalah yang dihadapi siswa, yang terkait kedalam KD 3.15 dan KD 4.15 mengenai teks cerita fabel, penulis ingin menganalisis

kesalahan sintaksis pada teks fabel yang dibuat siswa dalam tataran frasa, klausa dan kalimat.

Sintaksis adalah salah satu cabang dari tata bahasa yang membicarakan struktur-struktur frasa, klausa, dan kalimat. Sejalan dengan itu, Dola (2010: 2) mengungkapkan bahwa sintaksis mempersoalkan hubungan antara kata dengan satuan-satuan yang lebih besar, membentuk suatu konstruksi yang disebut kalimat. Dalam hal ini, dijelaskan bahwa sintaksis mempelajari unsur-unsur yang terdapat di dalam kata-kata yang saling berkaitan. Namun, dalam merangkaikan unsur-unsur kalimat biasanya terdapat penyimpangan struktur dan penyimpangan ini disebut kesalahan sintaksis.

Kesalahan sintaksis ialah kesalahan atau penyimpangan struktur frasa, klausa, dan kalimat (Junus, 2010: 103). Kesalahan sintaksis berkaitan dengan fungsi-fungsi sintaksis dalam bahasa yakni predikat, subjek, objek, pelengkap, dan keterangan.

Adapun objek kajian sintaksis, yaitu (1) frasa adalah satuan gramatik yang terdiri atas dua ataupun lebih yang tidak melampaui batas fungsi. (2) klausa merupakan konstruksi (susunan) sintaksis dengan atau tanpa objek, pelengkap, atau keterangan, (3) kalimat merupakan konstruksi sintaksis terbesar yang terdiri atas unsur subjek dan predikat yang dapat diikuti oleh objek, pelengkap, dan keterangan.

Dengan demikian, secara gramatikal unsur yang terdapat dalam klausa dan kalimat sebenarnya sama, namun yang membedakan adalah bahwa dalam bahasa lisan klausa tidak disertai intonasi, sedangkan kalimat disertai intonasi. Dalam

bahasa tulis, klausa tidak berawal dengan huruf kapital dan tidak diakhiri dengan tanda baca, sedangkan kalimat selalu diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda baca tertentu. Model ini adalah menganalisis kalimat menjadi subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (K) atau dalam istilah tradisional disebut sebagai jabatan kalimat, dan dalam istilah struktural disebut sebagai fungsi sintaksis (Suhardi dan Teguh, 2007: 43).

Analisis struktur gramatikal pada kalimat ini menghasilkan deskripsi fungsi subjek, predikat, objek dan fungsi-fungsi lainnya di samping memperhatikan batas fungsi itu sendiri juga harus memperhatikan ciri dari masing-masing struktur gramatikal pada kalimat. Dalam sebuah karya tulis atau karangan, kalimat yang baik dapat mengatur pembaca pada maksud yang dipaparkan penulis. Oleh karena itu, untuk membuat suatu karangan yang baik siswa harus mengetahui sistem tata bahasa yang baik dan benar pula. Rendahnya penguasaan tata bahasa akan menghambat siswa untuk menyusun karangan dan akibatnya karangan yang dibuat tidak dapat dipahami maksudnya oleh pembaca.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kesalahan Sintaksis pada Teks Fabel Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Labuhan Deli Tahun Pembelajaran 2020/2021.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu sebagai berikut.

1. Kesalahan tataran sintaksis yang berupa frasa pada teks fabel siswa.
2. Kesalahan tataran sintaksis yang berupa klausa pada teks fabel siswa.

3. Kesalahan tataran sintaksis yang berupa kalimat pada teks fabel siswa.
4. Ada kesalahan penulisan tanda baca dan huruf dalam kalimat yang dibuat oleh siswa.
5. Siswa tidak tepat menuliskan konjungsi dalam kalimat pada teks fable.
6. Rendahnya kemampuan dan minat siswa dalam membaca dan menulis teks cerita fabel.
7. Siswa merasa sulit dalam penguasaan kaidah bahasa yang kurang baik.
8. Siswa merasa sulit merangkai kalimat kedalam bentuk tulisan karena kurangnya informasi dan referensi.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas, maka penulis akan membatasi masalah penelitian ini agar dapat terlaksana secara terarah dan difokuskan dalam penelitian, yaitu.

1. Kesalahan tataran sintaksis yang berupa frasa pada teks fabel siswa.
2. Kesalahan tataran sintaksis yang berupa klausa pada teks fabel siswa.
3. Kesalahan tataran sintaksis yang berupa kalimat pada teks fabel siswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana kesalahan tataran sintaksis yang berupa frasa pada teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 1 Labuhan Deli Tahun Pembelajaran 2020/2021?

2. Bagaimana kesalahan tataran sintaksis yang berupa klausa pada teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 1 Labuhan Deli Tahun Pembelajaran 2020/2021?
3. Bagaimana kesalahan tataran sintaksis yang berupa kalimat pada teks fabel yang siswa kelas VII SMP Negeri 1 Labuhan Deli Tahun Pembelajaran 2020/2021?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kesalahan tataran sintaksis yang berupa frasa pada teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 1 Labuhan Deli Tahun Pembelajaran 2020/2021.
2. Mendeskripsikan kesalahan tataran sintaksis yang berupa klausa pada teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 1 Labuhan Deli Tahun Pembelajaran 2020/2021.
3. Mendeskripsikan kesalahan tataran sintaksis yang berupa kalimat pada teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 1 Labuhan Deli Tahun Pembelajaran 2020/2021.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mengembangkan pengetahuan mengenai analisis kesalahan pada tataran sintaksis dalam teks fabel siswa, baik secara tertulis maupun lisan.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi guru

Guru dapat mengetahui hasil analisis kesalahan siswa sehingga dapat menyusun materi pelajaran sesuai kebutuhan siswa agar pembelajaran berdaya guna dan tepat guna.

2) Bagi siswa

Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam pembelajaran, sehingga dapat menumbuhkan minat belajar khususnya dalam menulis teks fabel. Dengan demikian, siswa mampu menuangkan berbagai ide dan pengalamannya ke dalam bentuk tulisan.

3) Bagi sekolah

Penelitian ini dapat memberikan inovasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan meningkatkan prestasi siswa.

G. Defenisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam penelitian ini, maka defenisi operasional yang perlu dijelaskan antara lain:

1. Analisis kesalahan adalah teknik untuk mengukur kemajuan belajar bahasa dengan mencatat dan mengklasifikasikan kesalahan-kesalahan kebahasaan yang dibuat oleh seseorang atau kelompok. Analisis kesalahan sintaksis adalah teknik atau cara untuk mengetahui kesalahan yang dilakukan oleh siswa pada tataran sintaksis dalam teks fabel yang dibuat.
2. Sintaksis adalah pengaturan dan hubungan antara kata dengan kata, atau dengan satuan-satuan yang lebih besar dalam bahasa. Sintaksis juga sering disebut sebagai ilmu yang mempelajari tataran bahasa berupa frasa dan kalimat.
3. Frasa merupakan kelompok kata yang menduduki suatu fungsi dan kesatuan makna dalam kalimat.
4. Klausa merupakan satuan gramatikal yang minimal terdiri dari: subjek dan predikat dan berpotensi menjadi suatu kalimat.
5. Kalimat adalah satuan kumpulan kata yang terkecil mengandung pikiran lengkap.
6. Teks fabel adalah teks cerita yang menggunakan binatang sebagai tokoh untuk menyampaikan pesan moral kepada pembaca. Teks ini adalah teks yang ada dalam Kurikulum 2013 dan dipelajari di kelas VII SMP Negeri 1 Labuhan Deli